

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Reformasi bidang politik di Indonesia pada penghujung abad ke 20 M telah membawa perubahan besar pada kebijakan pengembangan sektor pendidikan, yang secara umum bertumpu pada dua paradigma baru yang otomisasi dan demokratisasi.

Undang-undang Nomor 32 tahun 2004 tentang otonomi daerah telah meletakkan sektor pendidikan sebagai salah satu yang diotomisasikan bersama sektor-sektor pembangunan yang berbasis kedaerahan lainnya seperti kehutanan, pertanian, koperasi dan pariwisata.

Otonomisasi sektor pendidikan kemudian didorong pada sekolah, agar kepala sekolah dan guru memiliki tanggung jawab besar dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil belajar. Baik dan buruknya kualitas hasil belajar siswa menjadi tanggung jawab guru dan kepala sekolah, karena pemerintah daerah hanya memfasilitasi berbagai aktivitas pendidikan, baik sarana prasarana, ketenagaan, maupun berbagai program pembelajaran yang direncanakan sekolah.

Bersamaan dengan itu, pemerintah juga mengeluarkan undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, sebagai pengganti undang-undang nomor 2 tahun 1989. Salah satu Isu penting dalam undang-undang tersebut adalah pelibatan masyarakat dalam pengembangan sektor

pendidikan, sebagaimana ditegaskan pada pasal 9 bahwa masyarakat berhak untuk berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan. Pasal ini merupakan kelanjutan dari pernyataan pada pasal 4 ayat 1 bahwa pendidikan di Indonesia diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan. Demokratisasi pendidikan merupakan implikasi dari dan sejalan dengan kebijakan mendorong pengelolaan sektor pendidikan pada daerah, yang implementasinya ditingkat sekolah, baik rencana pengembangan sarana, dan alat ketanagaan, kurikulum serta berbagai program pembinaan siswa, semua diserahkan pada sekolah untuk merancanginya serta mendiskusikannya dengan mitra horizontalnya dari komite sekolah.

Pemberian otonomi pendidikan yang luas pada sekolah merupakan kepedulian pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul di masyarakat serta upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum. Pemberian otonomi ini menuntut pendekatan manajemen yang lebih kondusif di sekolah agar dapat mengakomodasi seluruh keinginan sekaligus memberdayakan berbagai komponen masyarakat secara efektif guna mendukung kemajuan dan sistem yang ada di sekolah. Dalam kerangka inilah, MBS tampil sebagai alternatif paradigma baru manajemen pendidikan yang ditawarkan. MBS merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah.

Latar belakang tersebut jelas bahwa Manajemen Berbasis Sekolah merupakan suatu penawaran bagi sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan lebih memadai bagi peserta didik karena MBS memberi peluang bagi kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk melakukan inovasi dan improvisasi di sekolah, berkaitan pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat antar anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi. Interaksi yang terjadi meliputi antara peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan siswa, konselor dengan siswa dan sesamanya, pegawai administrasi dengan dengan siswa, guru dan sesamanya.

Interaksi tersebut terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, tanggung jawab dan rasa memiliki merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah. Penguatan budaya sekolah melibatkan siswa secara aktif dalam semua kegiatan keseharian di sekolah. Dalam kaitan ini, kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan diharapkan mampu menerapkan prinsip "*tut wuri handayani*" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta

didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

SDN 1 Dunggala Untuk mencapai penguatan budaya sekolah yang diharapkan sekolah sangat dipengaruhi oleh visi misi serta nilai-nilai budaya yang dikembangkan dalam sekolah tersebut, dimana nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah, tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan, yang memiliki peran dan fungsi untuk mengembangkan, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada para siswanya

Kenyataan di SDN 1 Dunggala Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo ketika dilakukan observasi awal ditemui beberapa faktor diantaranya unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan belum memahami budaya sekolah, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Warga sekolah belum melaksanakan budaya sekolah dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa serta masyarakat.

Penguatan budaya sekolah, merekonstruksi atau proses pengembangan nilai, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mengetahui dan mengkajinya secara ilmiah dengan judul “**Penguatan Budaya Sekolah di SDN 1 Dunggala Kabupaten Gorontalo**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka secara umum fokus penelitian ini sebagai berikut.

1. Visi dan Misi Sekolah untuk menyamakan ide-ide dalam pencapaian tujuan sekolah dan penguatan budaya sekolah di SDN 1 Dunggala Kabupaten Gorontalo
2. Nilai, keyakinan dan artefak (simbol-simbol) untuk memperkuat keunikan sekolah di SDN 1 Dunggala Kabupaten Gorontalo
3. Sistem reward dalam penguatan budaya sekolah di SDN 1 Dunggala Kabupaten Gorontalo
4. Penampilan Budaya Sekolah di SDN 1 Dunggala Kabupaten Gorontalo

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui Visi dan Misi Sekolah untuk menyamakan ide-ide dalam pencapaian tujuan sekolah dan penguatan budaya sekolah di SDN 1 Dunggala Kabupaten Gorontalo
2. Untuk mengetahui nilai, keyakinan dan artefak (simbol-simbol) untuk memperkuat keunikan sekolah di SDN 1 Dunggala Kabupaten Gorontalo

3. Untuk memberikan gambaran tentang sistem reward dalam penguatan budaya sekolah di SDN 1 Dunggala Kabupaten Gorontalo
4. Untuk mengetahui Penampilan Budaya Sekolah di SDN 1 Dunggala Kabupaten Gorontalo

D. Manfaat Penelitian

Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Manajemen Pendidikan dalam upaya menguatkan budaya sekolah.

1. Bagi Sekolah, dapat memberi masukan kepada sekolah dalam usaha perbaikan dalam penguatan budaya sekolah.
2. Bagi Guru, a) memberi pertimbangan kepada guru dalam poses pembelajaran. b) sebagai salah satu solusi yang tepat untuk menguatkan budaya sekolah.
3. Bagi Siswa, akan mendapatkan layanan pembelajaran yang lebih bermakna, berprestasi belajar serta berbudaya.
4. Bagi Peneliti, menambah wawasan dalam melakukan riset lebih lanjut dan kiranya dapat dapat dijadikan dasar serta memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya.